

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Atas dasar ini, dalam penelitian pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik dijadikan sebagai sebuah studi kasus. “Kasus” pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik sebagai objek studi memerlukan suatu *bounded system* melalui pengumpulan data yang mendalam dari sumber informasi yang kaya dengan berbagai konteksnya. *Bounded system* di sini dapat dikatakan terikat oleh ruang dan waktu, dan kasus-kasus yang dipelajari dapat mencakup peristiwa, individu-individu, kelompok, dan aktivitas komunitas. Sedangkan sumber informasi dapat dipelajari dari wawancara, pengamatan, audio visual, dokumen-dokumen, ataupun laporan-laporan (Creswell, 1998: 61).

Untuk itu studi kasus ini dapat dibatasi pada: (1) konteks pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik yang terjadi setelah konflik tahun 1999; (2) proses terjadinya pergeseran sebagaimana dibahas dalam berbagai teori, maupun klarifikasi terjadinya pergeseran seperti tertuang dalam narasi hasil wawancara dari informan pokok dan informan pangkal. Meskipun demikian, pembatasan ini tidak menutup kemungkinan penelusuran secara mendalam pada aspek historis kehidupan komunitas di Kota Ternate sebelum konflik tahun 1999 untuk menemukan kedalaman informasi yang akan dijadikan hasil temuan dalam penelitian ini.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa terdapat sesuatu yang unik yang ingin diketengahkan dalam penelitian

pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate. Keunikan pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik ini dapat dicermati dari sebelum dan setelah konflik tahun 1999. Pergeseran ini tidak hanya berasal dari satu kasus atau satu masalah, tetapi dari berbagai masalah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan fungsi sebagai instrumen utama (*key instrument*), peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni: wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan dua pola. *Pertama*, “wawancara dengan informan (informan pokok dan informan pangkal)”. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan “*participant construct*” secara personal dari masing-masing informan secara mendalam mengenai pokok-pokok permasalahan yang dikaji (Goetz & LeCompte, 1984: 119-120). Tujuan pola ini adalah selain untuk “*peer-check*”, juga untuk mendapatkan struktur makna yang bersifat “*inter-subjective*” (Cresswell, 1998: 55) dan “persepsi bersama” (*mutual perspectives*) di antara para informan mengenai pokok-pokok permasalahan yang dikaji, sehingga bisa dirumuskan generalisasi berdasarkan perspektif bersama yang terikat pada konteks permasalahan yang diteliti. *Kedua*, “wawancara umum dengan pendekatan terarah” (*the general interview guide approach*), di mana para informan pokok dan informan pangkal dikumpulkan dalam satu forum diskusi bersama, untuk menggali berbagai permasalahan yang belum terakomodir pada wawancara pertama. Wawancara yang ditujukan untuk menggali sejumlah isu dari setiap informan. Pertanyaan yang diajukan tidak perlu diurutkan atau dengan kata-kata yang dipersiapkan terlebih

dahulu. Panduan wawancara diberi ceklis selama wawancara untuk meyakinkan bahwa topik-topik yang sesuai telah terakomodir.

Dalam wawancara ini, peneliti memanfaatkan *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara. Dalam wawancara ini dan setelahnya, peneliti selalu mengedepankan dua hal, *pertama*, mengadakan membercek pada setiap akhir wawancara untuk dibuat kesimpulan secara bersama antara peneliti dan para informan, sehingga perbedaan persepsi dalam suatu masalah dapat dihindari; *kedua*, melakukan konfirmasi dengan para informan terhadap hasil wawancara yang telah diolah (diktik), sehingga apabila terdapat kekeliruan dapat diperbaiki atau disempurnakan.

2. Observasi Partisipatif (*participant observation*).

Atkinson dan Hammersley (2009: 316) mengemukakan bahwa observasi partisipasi adalah suatu model observasi yang dilakukan seorang peneliti setelah di lokasi penelitian. Taylor dan Bogdan (1984: 14) mengatakan *participant observation is used here to refer to research that involves social interaction between the researcher and informants in the milieu of the latter, during which data are systematically and unobtrusively collected*. Sementara menurut Jorgensen (1989: 12) bahwa:

“Through participant observation, it is possible to describe what goes on, who or what is involved, when and where things happen, how they occur, and why- at least from the standpoint of participants- things happen as they do in particular situations.

Maksudnya, melalui observasi partisipasi, dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, siapa dan apa yang terlibat, kapan dan di mana sesuatu itu terjadi, bagaimana terjadi, dan mengapa hal itu terjadi, paling tidak dari sudut pandang partisipan ketika melakukan sesuatu dalam situasi tertentu.

Teknik observasi partisipasi digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk

melakukan *recheck*, dalam artian data yang telah diperoleh dicek kebenarannya dengan kondisi yang ada dalam komunitas yang diteliti, atau membandingkannya dengan data dari sumber lain. Dengan observasi partisipasi atau pengamatan langsung berbagai kegiatan dan aktivitas komunitas, diharapkan dapat mengungkap masalah yang belum terungkap dalam wawancara dengan para informan pokok dan informan pangkal.

Adapun hal-hal yang di amati dalam observasi partisipasi, di antaranya: gotongroyong (partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial); toleransi (sikap masyarakat dalam menerima etnik lain dan agama lain dalam kehidupan sosial); kekerabatan (hubungan kekeluargaan, hubungan pertemanan, dan hubungan ketetanggaan), kebersamaan dalam kehidupan sosial antar etnik, dan antar kampung, dan komunikasi antar etnik, antar agama, dan antar generasi.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tertulis mengenai obyek yang diteliti secara akurat melalui berbagai sumber informasi berkaitan dengan penelitian ini, berupa catatan dan dokumen (*non human resources*) yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural pada hubungan antar etnik yang ada pada komunitas di Kota Ternate.

C. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan atau tahap pra lapangan meliputi tahap penelitian pendahuluan dan tahap penyusunan proposal penelitian, serta pengurusan surat perizinan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pra penelitian (studi pendahuluan) guna melihat permasalahan yang berkenaan dengan pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik.

Tujuan dari kegiatan pra penelitian ini adalah mendapatkan informasi dan data awal mengenai aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata dilapangan. Berdasarkan hasil kegiatan pra penelitian dengan ditunjang beberapa sumber kepustakaan yang relevan, peneliti kemudian menetapkan permasalahan yang berkaitan dengan pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik untuk memudahkan peneliti dalam mengungkapkan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

b. Menyusun Rancangan Penelitian.

Rancangan penelitian ini terlebih dahulu dimulai dengan melakukan kegiatan pra penelitian (studi pendahuluan) guna mendapatkan data dan informasi awal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas di Kota Ternate secara turun temurun yang dianggap menjadi penguat bagi ikatan sosial dalam komunitas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan menyusun permasalahan dalam penelitian, kemudian membuat proposal penelitian. Langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Pemilihan topik dan permasalahan yang akan diteliti;
- 2) Melakukan penjajagan terhadap subjek penelitian untuk memperoleh data awal sehingga mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang diteliti;
- 3) Melakukan pendalaman materi bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian;
- 4) Menyusun matriks penelitian mengenai aspek-aspek yang diteliti dan pedoman wawancara untuk pengumpulan data di lapangan.

c. Mengurus Perizinan

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dalam pengambilan data, sehingga penulis memiliki kekuatan hukum untuk mencari dan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

d. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini, kegiatannya terpusat pada studi lapangan yang sesungguhnya, artinya kegiatan dilapangan difokuskan seluruhnya terhadap sumber data dalam rangka memperoleh data dan informasi dari aspek-aspek yang diteliti. Pada tahap ini pula peneliti berupaya untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan mengenai pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate. Sedapat mungkin penelitian berlangsung dalam kondisi yang wajar (*natural*) dan dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan memperhatikan aspek kedalaman dan kesahihan (*validitas*) data dan informasi yang diperoleh di lapangan.

D. Penentuan Subjek dan Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan subjek penelitian dimaksudkan: *pertama*, agar peneliti dapat memperoleh keakuratan informasi dengan segala kompleksitas yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan bidang keilmuan dan substansi pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik yang diteliti; *kedua*, penentuan subjek penelitian adalah untuk mengembangkan informasi yang diperlukan sebagai landasan dari desain yang timbul dan teori yang mendasar (*grounded theory*) (Lincoln dan Guba, 1985: 201).

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti dalam penetapan subjek penelitian. Hal ini didasarkan pada apa yang dikemukakan oleh Miles dan Habeman (1984: 56), yakni latar (*settings*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*processe*).

Kriteria *pertama* adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di lokasi penelitian, wawancara di rumah, wawancara di kantor (formal dan informal), dalam diskusi-diskusi dan komunikasi secara terbuka (pecakapan lepas) tetapi terfokus pada informasi yang akan dikaji. Kriteria *kedua* adalah pelaku, yaitu para informan yang berlatar keilmuan yang terkait atau dapat memberikan informasi secara akurat, dan atau

yang banyak menaruh perhatian terhadap nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik, pendidikan multikultural, dan masalah-masalah konflik. Kriteria *ketiga* adalah peristiwa, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat seperti: peristiwa konflik, pemilihan kepala daerah, pergantian para pejabat yang menduduki posisi-posisi penting dipemerintahan, kegiatan-kegiatan pertemuan, seminar dan lokakarya yang berhubungan dengan masalah multikultural (etnisitas, primordialisme, kesukuan, dan sebagainya). Kriteria *keempat* adalah proses, yaitu proses penelitian di lapangan secara keseluruhan termasuk wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian, yakni subjek penelitian terfokus dengan merujuk pada materi triangulasi.

Triangulasi menurut Nasution (2003: 115) ialah mencheck kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan informan pokok dan informan pangkal, kemudian dikros check dengan data observasi partisipasi di lapangan. Diharapkan, baik data dari informan pokok, informan pangkal, dan data dari hasil observasi partisipasi saling mendukung dan melengkapi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan akurat sesuai pertanyaan penelitian. Hal ini dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4:
Subjek Penelitian Terfokus dan Triangulasi

Informan Pokok	Informan Pangkal
Informan dengan latar belakang pengalaman Peneliti dan Ilmuan Sosial; Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat; Pendidik dan Tokoh Pemuda; Pendidik dan Tokoh Wanita, serta Pemerhati Masalah-Masalah Sosial Budaya. Informan pokok ini	Pakar Akademisi:
	1. Dr. Ridha Adjam, M. Hum (Pembantu Rektor III UNHAIR Ternate) 2. Dr. Abdurrahman Marasabessi, MA (Ketua STAIN Ternate)
	Kepala Sekolah SMA di Kota Ternate:
	1. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Ternate

berlatar belakang pendidikan S2 dan S3 dari disiplin ilmu PKn, Sejarah, Geografi, Antropologi, Sosiologi, PIPS Sejarah, dan Arsitektur (Tata Kota). 1. Dr. Syahril Muhammad, M.Hum 2. Drs. Taib Latif, M. Hum 3. Drs. Abdurrahman Munim 4. Usman Rufai, S. Pd, M. Pd 5. Hasmawati, S. Ag, M. Pd 6. Hartiningsih, S. Pd 7. Ir. Ridjal Madjodjo 8. Om Togu 9. Rijal R. Wali 10. Jerry Donald	2. Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Ternate
	Decision Makers:
	1. Juhdi Taslim, SH (Kepala Dinas Pendidikan Kota Ternate) 2. Muhajirin Bailusi, SP (Sekretaris Komisi III DPRD Kota Ternate)
	Budayawan dan Sejarawan:
	1. Zainuddin Muhammad, S. Ag, SS, M. Pd (Ketua TAB Ternate) 2. M. Adnan Amal, S.H (Pemerhati Masalah Sejarah Ternate dan Penulis Buku)
Tokoh Agama:	
	1. Drs. Adam Ma'rus, M. Pdi 2. Beny Teys (Ketua Kerukunan antar Gereja se Kota Ternate)

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni data primer (data utama) dan data sekunder (data tambahan).

a. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari tiga komunitas yang diteliti. Tiga komunitas yang dimaksud adalah:

- 1) Komunitas di Kecamatan Pulau Ternate yang hampir 65% merupakan penduduk lokal Ternate yang masih mempertahankan tradisi lama dan atau masih tradisional. Mereka cenderung lambat dalam merespon setiap perubahan. Nilai-nilai gotongroyong, toleransi, silaturahmi dengan tradisi "koro" (menghadiri undangan keluarga yang melaksanakan upacara pernikahan atau menghadiri dan mendoakan keluarga yang berduka) masih dipertahankan.
- 2) Komunitas di Kecamatan Kota Ternate Utara yang sudah berada di antara tradisional dan modern. Pada komunitas ini terdapat perimbangan antara penduduk lokal dan kaum urban (pendatang).
- 3) Komunitas di Kecamatan Kota Ternate Selatan yang didominasi oleh sekitar 60% kaum urban (pendatang), yang cepat merespon perubahan dan cenderung ke kehidupan modern.

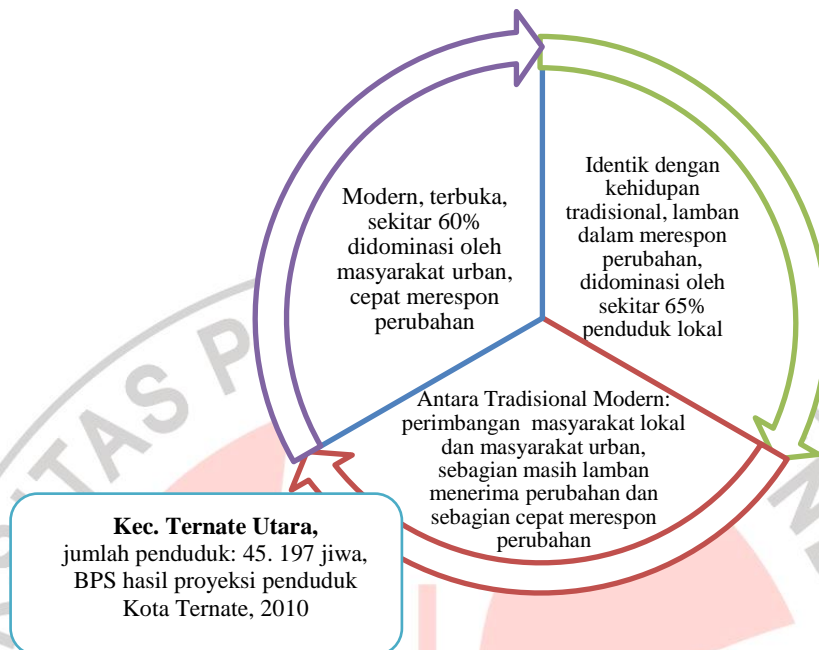
Ketiga komunitas ini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Kec. Ternate Selatan,
jumlah penduduk: 63.302 jiwa,
BPS hasil proyeksi penduduk
Kota Ternate, 2010

Kec. Pulau Ternate,
jumlah penduduk: 14.693 Jiwa,
BPS hasil proyeksi penduduk
Kota Ternate, 2010

Irwan Djumat

Pergeseran Nilai-Nilai Multikultural Pada Hubungan Sosial Antar Etnik Tiga Komunitas di Kota Ternate Pasca Konflik



Gambar 7:
Tiga Komunitas di Kota Ternate
(diadaptasi dan dikembangkan dari:
BPS Hasil Proyeksi Penduduk Kota Ternate, 2010)

Dari tiga komunitas ini, kemudian ditetapkan sepuluh informan pokok dengan latar belakang pengalaman, pendidikan S1, S2 dan S3 seperti disebutkan pada tabel 3 di atas . Sebagai satu bentuk studi kasus, menurut Creswell (1998: 33, 51-55), penelitian ini memilih subjek penelitian secara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai informan yang dipilih secara *purposive* (bertujuan) dengan alasan dapat memperoleh kedalaman informasi yang akan didapatkan atau akan diberikan oleh informan tersebut. Latar belakang pengalaman dan pendidikan seperti ini, dianggap memiliki kredibilitas, pengetahuan, dan pemahaman tentang pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik, faktor-faktor penyebabnya, serta solusi terbaik untuk mengatasi pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik di Kota Ternate.

Selain itu, ditetapkan pula sejumlah informan pangkal yang digunakan untuk memperdalam informasi dari informan pokok. Informan pangkal ini adalah para tokoh yang dianggap memiliki kredibilitas, pengetahuan, dan pemahaman tentang pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik. Informan pangkal dimaksud di antaranya: para akademisi (Pembantu Rektor Unkhair Ternate; dan Ketua STAIN Ternate; para guru (Kepala Sekolah SMA Negeri Kota Ternate dan Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Ternate); *decision makers* (Kepala Dinas Pendidikan Kota Ternate, Sekretaris Komisi III DPRD Kota Ternate); sejarawan dan budayawan (Pemerhati masalah sejarah Ternate dan penulis buku, Pimpinan Teater Anak Bangsa Ternate); serta tokoh agama (MUI Kota Ternate dan Ketua Kesatuan antar Gereja se-Kota Ternate).

- b. Data sekunder yaitu data yang dihimpun dari sumber tidak langsung seperti data yang dilaporkan oleh lembaga penyelenggara (baik pemerintahan maupun swasta) dalam bentuk dokumen; sumber bahan cetak (kepuustakaan) meliputi: buku teks, jurnal ilmiah, majalah ilmiah, makalah, situs internet, laporan dari LSM, laporan hasil-hasil penelitian, data statistik, dan sebagainya.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai sebuah penelitian studi kasus, peneliti membuat langkah-langkah verifikasi untuk menafsirkan data-data dengan cara triangulasi informasi (Creswell, 1998: 213). Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah mencari tingkat konvergensi informasi dari data-data yang terkumpul, baik dari informan pokok maupun informan pangkal dengan menghubungkan secara langsung situasi data yang berkembang di lapangan mengenai pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik.

Data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan verifikasi. Dengan demikian, maka untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh

melalui konfirmasi dan triangulasi antara dokumen-dokumen yang dikaji dengan pernyataan-pernyataan dari informan pokok dan informan pangkal yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Triangulasi data wawancara dibuat dalam sebuah matriks untuk menggambarkan relasi masing-masing materi topik wawancara.

Selain dilakukan verifikasi, peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap data-data yang bersifat tetap atau tidak menunjukkan perubahan dalam berbagai variasi dan kondisi. Hal ini dilakukan melalui cara *interpretive understading*, di mana diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam membuat klasifikasi dan identifikasi perolehan data di lapangan. Dalam kegiatan ini pencatatan data dan informasi dengan menggunakan *field notes* yang dilakukan sesegera mungkin ketika wawancara berlangsung di rumah atau di kantor para informan, baik informan pokok dan informan pangkal.

Sebelumnya, data hasil observasi mengenai perilaku dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dipilih untuk dilakukan pendalaman lebih lanjut melalui wawancara dengan informan pokok dan informan pangkal, sehingga diperoleh makna dan pemahaman yang mendalam dari aspek-aspek yang diteliti. Dengan merujuk pada konsep *verstehen* seperti dikemukakan pada BAB II, menurut Orleans (2000: 1458-1460) seorang peneliti harus masuk ke dalam pikiran informan. Dengan melakukan wawancara yang intensif dan pengamatan berpartisipasi agar mampu menyelami orientasi subjek atau dunia kehidupan manusia, melakukan analisis dari kelompok kecil untuk memahami keadaan sosial. Peneliti harus membuka selubung praktik yang digunakan oleh seseorang, kelompok, atau komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar mengetahui bagaimana rutinitas itu berlangsung. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam melakukan penelitian dengan menggunakan persepektif ini, peneliti merekan kondisi sosial sehingga memungkinkan peneliti mendemonstrasikan tentang berbagai hal yang didapat dari informan. Pada saat itu, peneliti melakukan

interpretasi terhadap makna perbuatan dan pikiran tentang struktur keadaan yang sesungguhnya.

Proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap “jenuh” yaitu setelah tidak ada lagi variasi jawaban baru dari lapangan. Artinya peneliti selalu memperoleh informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan pokok dan informan pangkal. Situasi ini ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

F. Analisis Data dan Penyajian

Analisis data dan penyajian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti (Creswell, 1998: 153-155) dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat rincian deskripsi kasus dan latar belakangnya secara kronologis, di mana peneliti membuat rangkaian uraian mengenai pergeseran nilai-nilai multikultural dan hubungan sosial antar etnik. Uraian ini berdasarkan pada fakta lapangan tanpa rekayasa, berdasarkan pada aspek-aspek yang dieeliti. Tema-tema deskripsi disajikan dalam bentuk matriks triangulasi sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 5:
Triangulasi dan Konfirmasi Data

No	Materi Triangulasi	Narasi Triangulasi
1.	Latar belakang pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik	<ul style="list-style-type: none"> - Globalisasi - Proses homogenisasi budaya - Proses perubahan sosial dalam masyarakat - Kesadaran dan kebanggaan akan identitas bersama.
2.	Pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik	<ul style="list-style-type: none"> - Mereggangnya hubungan sosial antar etnik dalam komunitas. - Individualisme dan materialisme. - Ketiadaan pembelajaran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar dalam komunitas
3.	Faktor-faktor penyebab pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan	<ul style="list-style-type: none"> - Konflik Putih versus Kuning tahun 1999 - Transisi kehidupan masyarakat - Pengalihan fungsi pendidikan dalam keluarga

	sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik	<ul style="list-style-type: none"> - Pemasaran konsep nilai-nilai baru dalam aspek budaya - Menguatnya politik lokal berdasarkan etnik - Kebijakan pemerintah - Melemahnya komunikasi kultural antar etnik dan antar agama
4.	Pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik	<ul style="list-style-type: none"> - Stereotip dan Prasangka sosial antar etnik - Hubungan mayoritas-minoritas dalam komunitas.
5.	Solusi terbaik dalam mengatasi pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik	<ul style="list-style-type: none"> - Internalisasi nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antara etnik dalam keluarga, di masyarakat, dan di persekolahan - Implementasi nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik dalam pendidikan IPS-Sosiologi di persekolahan

2. Membuat rincian data, pola, hubungan dan posisi antar konsep yang dibentuk oleh pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik, faktor penyebabnya, solusi terbaik dalam mengatasi pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik dalam komunitas. Selanjutnya membuat rangkaian uraian, menafsirkan secara langsung atau memberi pemaknaan berdasarkan pada data lapangan dan tetap berfokus pada permasalahan penelitian;
3. Membuat kategorisasi dengan mengelompokkan tema-tema yang relevan secara sistematis, sehingga mempermudah dalam pengambilan kesimpulan.